

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Berkat kemajuan teknologi, beragam berita sudah bersifat global dan dapat kita akses secara langsung. Tumbuh pesatnya teknologi menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan manusia beserta seluruh peradaban serta kebudayaannya. Konsekuensi dari perubahan yang terjadi juga berdampak signifikan terhadap transformasi nilai-nilai yang terdapat di masyarakat.<sup>1</sup> McLuhan (Ilmuwan komunikasi dan kritikus asal Kanada) bersama Quentin Fiore (desainer grafis) menyatakan bahwa media pada setiap zamannya menjadi hal yang dibutuhkan masyarakat. Disini McLuhan membagi sejarah media menjadi empat klasifikasi, yaitu :<sup>2</sup>

Pertama, era kesukuan. Pada masa ini, peradaban masyarakat lebih berfokus pada kemampuan mendengar. Komunikasi dilakukan dengan mengandalkan pendengaran sebagai indra utama. Era ini ditandai dengan tradisi lisan, di mana orang-orang menyampaikan cerita, tradisi, ritual, serta nilai-nilai mereka secara verbal. Kedua, era tulisan. Ketika berkomunikasi pada era ini, indra penglihatan menjadi yang paling dominan. Orang-orang di era ini lebih menekankan pada indera penglihatan yang ditandai dengan munculnya huruf abjad. Munculnya tulisan menjadi awal mula komunikasi tidak perlu dilakukan secara tatap muka. Ketiga, era cetak (print). Era ini dimulai dengan tanda

---

<sup>1</sup> Hendro Setyo Wahyudi dan Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi dan Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3 (April. 2014), 13, <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>.

<sup>2</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, edisi 1 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 488-490.

munculnya mesin cetak dalam peradaban manusia dan awal revolusi industri. Jika era tulisan memungkinkan orang lebih bergantung pada fungsi visual maka ketergantungan pada era cetak semakin meningkat. Dengan adanya mesin cetak semakin mempermudah orang untuk membuat salinan (*copy*) dari tulisan, buku, pengumuman, dan sebagainya dalam jumlah besar. Hasil cetakan berupa buku atau bentuk tulisan lainnya bersifat mudah dipindahkan, dapat dibawa ke mana saja, dan dapat dibaca di mana saja secara lebih privat. Keempat, era elektronik. Jika pada era cetak, buku menjadi sumber informasi penting, maka pada era elektronik yang terjadi adalah desentralisasi informasi di mana individu sekarang telah menjadi salah satu sumber informasi utama. Era elektronik memberikan kesempatan khusus untuk mengevaluasi kembali bagaimana media memengaruhi Masyarakat. Era ini memungkinkan mata, telinga serta suara berfungsi secara simultan.

Dewasa ini, manusia sulit untuk terlepas dari media sosial. Media sosial menjadi wadah pertemuan pribadi yang dapat menghilangkan batas jarak. Dalam kehidupan modern, masyarakat tidak hanya ingin menjadi pembaca pasif, tetapi juga ingin terlibat dalam interaksi dengan penulis dan sesama pembaca. Perkembangan ini telah membawa perubahan besar, baik dalam pola pikir, cara berbicara, maupun tindakan manusia. Kesadaran akan pengaruh serta dampak media sosial mendorong kita untuk bersikap lebih bijak, teliti, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial karena segala hal yang disampaikan melalui media sosial akan menjadi konsumsi publik.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romadhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no 1 (Januari-Maret, 2021), 112, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

Negara Indonesia mayoritas didominasi oleh penduduk muslim, dan pada tahun 2024 Indonesia menempati urutan kedua yang menduduki populasi muslim terbanyak di dunia setelah Pakistan.<sup>4</sup> Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai negara yang membuat dunia memperhatikan cara-cara penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dampak dari perkembangan tersebut adalah media sosial yang mempunyai pengaruh insidental, salah satunya dalam peralihan dakwah Islam yakni di bidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung atau penyampaian dalam media sosial seperti, Youtube, Instagram, Facebook dan media lainnya.<sup>6</sup>

Sebagaimana teknologi yang semakin berkembang dan canggih, madrasah tafsir juga mengalami hal sedemikian rupa. Dahulu orang perlu menghadiri majelis taklim untuk mengkaji tafsir Al-Qur'an. Namun saat ini dengan hadirnya media sosial para ustadz ataupun ustadzah dapat dengan mudah menyampaikan dakwah atau melakukan kajian tafsir melalui smartphone. Pada akhirnya media tersebut dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses penafsiran melalui media sosial tanpa ada batas ruang dan waktu.<sup>7</sup> Madrasah tafsir terus berkembang dan beragam, sama seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Saat internet muncul dan masuk ke dalam Sebagaimana teknologi yang semakin berkembang dan canggih, madrasah tafsir juga mengalami hal sedemikian rupa. Dahulu orang perlu menghadiri majelis taklim untuk mengkaji tafsir Al-Qur'an.

---

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Islam\\_menurut\\_negaraa](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_menurut_negaraa), halaman ini diakses pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

<sup>5</sup> Ulya Fikriyati dan Ahmad Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesia Youtube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations" *AICIS* (Oktober, 2019), 3, <http://dx.doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.

<sup>6</sup> Mubarak, "Digitalisasi Al-Qur'an, 112.

<sup>7</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, cet. 2 (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020), v.

Namun saat ini dengan hadirnya media sosial para ustadz ataupun ustadzah dapat dengan mudah menyampaikan dakwah atau melakukan kajian tafsir melalui smartphone. Pada akhirnya media tersebut dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses penafsiran melalui media sosial tanpa ada batas ruang dan waktu.<sup>8</sup> Madrasah tafsir terus berkembang dan beragam, sama seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Saat internet muncul dan masuk ke dalam kehidupan manusia, maka madrasah tafsir yang ada juga mengalami perkembangan dengan membentuk ulang kategorisasi penafsiran.<sup>9</sup>

Salah satu media sosial yang populer yaitu Instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang saat ini menjadi sebuah gaya hidup baru ditengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan anak muda yang menggunakan sosial media dikehidupan sehari-harinya. Instagram yaitu sebuah aplikasi berbagi foto ataupun video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, video, dan menerapkan filter digital, lalu membagikannya. Instagram berdiri pada tahun 2010 yang didirikan oleh Mike Krieger dan Kevin Systrom yang merupakan pemrogram komputer dan pengusaha internet.<sup>10</sup> Instagram berperan dalam memediasi tafsir dengan memberikan cara dan bentuk yang baru pada kajian tafsir. Munculnya media Instagram merupakan impas dalam kemajuan teknologi. Adanya teknologi yang berkembang menjadikan internet sebagai cara untuk menghemat waktu, interaksi antar komunikasi tidak terbatas serta konten yang dapat diakses setiap saat. Media Instagram memiliki sistem dan jaringan yang bisa

---

<sup>8</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, cet. 2 (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020), v.

<sup>9</sup> Ulya Fikriyati, "Madrasah Tafsir Virtual di Indonesia Kontemporer: Genealogi dan Kontestasinya di Kanal Youtube," dalam *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, ed., Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 389.

<sup>10</sup> Kartini, Juwita Syahrina, Nurhasanah Harahap dan Nisya Siregar "Penelitian Tentang Instagram" *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 10 (t.t), 20.

dijangkau khalayak luas. Terjadinya perubahan budaya rihlah ilmiah yakni belajar penafsiran Al-Qur'an kepada seorang ulama' mulai berevolusi ke dalam bentuk komunikasi online yang tidak terbatas oleh jarak.<sup>11</sup>

Dilansir dari *Digital 2024: 5 Billion Social Media Users* pada website *we are social.com*, Instagram menjadi platform sosial media terfavorit sebesar 16,5%. Data terbaru Meta menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat dalam pasar Instagram dengan jumlah iklan total pemirsa 100 juta.

Gambar 1.2 Peringkat Instagram secara global

#	LOCATION	TOTAL REACH	▲QOQ	#	LOCATION	TOTAL REACH	▲QOQ
01	INDIA	362,900,000	+1.2%	11	ITALY	27,000,000	-6.6%
02	UNITED STATES OF AMERICA	169,650,000	+7.1%	12	FRANCE	25,900,000	-5.6%
03	BRAZIL	134,600,000	+9.5%	13	SPAIN	23,950,000	-4.0%
04	INDONESIA	100,900,000	-3.7%	14	SOUTH KOREA	23,400,000	+1.3%
05	TURKEY	57,100,000	+0.7%	15	PHILIPPINES	21,350,000	-0.5%
06	JAPAN	55,450,000	+0.9%	16	COLOMBIA	20,050,000	-0.5%
07	MEXICO	44,850,000	-2.1%	17	CANADA	19,250,000	+2.1%
08	UNITED KINGDOM	33,100,000	+5.8%	18	THAILAND	18,750,000	-8.8%
09	GERMANY	30,350,000	-3.8%	19	IRAQ	18,250,000	-0.8%
10	ARGENTINA	27,850,000	+1.3%	20	EGYPT	18,150,000	-6.0%

**JAN 2024** **INSTAGRAM AD REACH RANKING**  
COUNTRIES AND TERRITORIES WITH THE LARGEST INSTAGRAM ADVERTISING AUDIENCES  
NOTE: PLEASE READ THE IMPORTANT NOTES ON COMPARABLE DATA AT THE START OF THIS REPORT BEFORE COMPARING DATA ON THIS CHART WITH PREVIOUS REPORTS.

SOURCES: META'S ADVERTISING RESOURCES REPORT ANALYSIS. NOTES: CHART INCLUDES COUNTRIES AND TERRITORIES WITH POPULATIONS OF AT LEAST 100,000 PEOPLE. FIGURES IN THE "▲QOQ" COLUMN REPRESENT THE QUARTER-ON-QUARTER CHANGE IN INSTAGRAM AD REACH. REACH VALUES BASED ON HIGHLIGHTS OF PUBLISHED ADVERTISERS. REACH MAY NOT REPRESENT WHOLE PROGRAMS OR MATCH THE TOTAL ACTIVE USER BASE. COMPARABILITY: BASE REVISIONS. VALUES FOR CHANGE OVER TIME MAY BE DISTORTED. SEE NOTES ON DATA.

we are social | Meltwater

Data yang dipublikasikan oleh alat periklanan Meta menunjukkan bahwa pada awal tahun 2024, Instagram memiliki 100,9 juta pengguna di Indonesia. Namun, Meta hanya mengizinkan orang berusia 13 tahun ke atas untuk menggunakan Instagram. Pada awal tahun 2024, sebesar 54,5 persen pengguna Data yang dipublikasikan oleh alat periklanan Meta menunjukkan bahwa pada awal

<sup>11</sup> Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Medsos*, 54.

tahun 2024, Instagram memiliki 100,9 juta pengguna di Indonesia. Namun, Meta hanya mengizinkan orang berusia 13 tahun ke atas untuk menggunakan-laki.<sup>12</sup>

Penjelasan tentang platform media sosial yang menjadi favorit masyarakat global serta data kuantitatif pengguna Instagram menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Media sosial yang dipilih yaitu Instagram milik Abi Amir (@abiamirofficial). Abi Amir merupakan seorang da'i serta ahli tafsir di Indonesia yang berasal dari Sumenep-Madura. Beliau menyelesaikan Pendidikan Dasar dan Menengah di Pondok Pesantren Al-Amien, Madura. Pendidikan S1 sampai S3 mengambil jurusan Tafsir Al-Qur'an di International Islamic University Islamabad, Pakistan (IIUI).<sup>13</sup>

Instagram adalah salah satu platform media sosial yang termasuk media baru dalam menyampaikan berbagai penafsiran dan membumikan Al-Qur'an, oleh karenanya penafsiran dapat diperoleh dengan mudah dan dengan cepat menjangkau khalayak luas. Masyarakat bebas berpartisipasi baik dalam hal mengunggah, atau berkomentar di postingan media sosial. Namun perlu diteliti terlebih dahulu jika berkenaan dengan penafsiran kalam Allah yang terdapat pada media virtual karena tidak sembarang orang bisa melakukan interpretasi Al-Qur'an. Terdapat beberapa syarat yang harus terlaksana jika menjadi mufassir. Menilik dari hal tersebut, kehadiran media baru tidak hanya memberikan kemudahan bagi pengaksesnya tetapi juga dapat memberikan dampak negatif dalam pertumbuhan tafsir Al-Qur'an. Namun terlepas dari beragam implikasi dari adanya *new media*, tafsir Al-Qur'an

---

<sup>12</sup> <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>, data ini diakses pada tanggal 25 Maret pukul 05.30.

<sup>13</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Abi\\_Amir\\_Faishol\\_Fath](https://id.wikipedia.org/wiki/Abi_Amir_Faishol_Fath), data ini diakses tanggal 15 Mei 2024 pukul 11:49.

virtual memiliki manfaat terhadap perkembangan tafsir dengan menghadirkan kajian tafsir pada model yang baru dengan benuansa digital.

Sementara itu ketika Abi Amir menerangkan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, beliau acapkali menyisipkan hadis serta kisah-kisah terdahulu yang relevan dengan tema yang dibahas. Penyampaian tafsir yang dibagikan Abi Amir dikemas menggunakan tema yang menarik dan kekinian, bahasa yang diterapkan juga lugas serta mudah untuk dipahami. Postingan Abi Amir juga seringkali membahas problematika yang muncul di masyarakat.

Salah satu contoh penafsiran Abi Amir yang menyisipkan kisah terdahulu pada postingan *live* tanggal 7 Juni 2023 dengan tema kajian “kisah-kisah terdahulu yang banyak Allah ceritakan dalam Al-Qur'an. Dalam postingan tersebut Abi Amir menjelaskan bahwa tugas pokok seorang hamba adalah menjaga hubungan dengan Allah karena perjuangan setan adalah untuk memutuskan hubungan dengan Allah. Para Nabi diutus untuk memberikan contoh cara menjadi hamba Allah Swt. karena itu Allah menyebutkan nama para Nabi dan Rasul-Nya dengan kata '*abīd*. Ketika Allah menceritakan Nabi saw. dalam isra' mi'raj, Allah menyebutkan kata *bi'abdihi* pada QS. al-Isra' ayat 1. Penyebutan kata *bi'abdihi* adalah sebuah pengumuman seakan-akan Allah mengatakan “jika kamu ingin menjadi hamba-Ku maka contolah Nabi Muhammad. Seperti itulah hamba-Ku.” Dalam Al-Qur'an Allah juga menyebutkan kisah-kisah terdahulu yang di azab karena tidak mau patuh kepada Allah. Kisah kaum 'ād, tsamud, fir'aun, kaum nabi Luth diceritakan berulang-ulang karena dosa manusia tidak jauh dari hal tersebut, hanya aktornya saja yang berbeda tetapi dosanya sama seperti umat terdahulu. Oleh karenanya kaum tersebut Allah ceritakan di berbagai surah, seperti QS. Al-Haqqah tentang

ketika kaum ‘ad dan tsamud diberi azab, QS. Al-Fajr tentang kisah kaum ‘ad dan tsamud yang tergiur dalam materialisme.<sup>14</sup>

Pada Instagram Abi Amir terdapat gambar serta video, tetapi tidak semua postingannya berkaitan dengan penafsiran Al-Qur’an. Gambar yang diposting biasanya tentang pamvlet haji atau umroh, jadwal ceramah atau kajian dan jadwal khutab Jum’at Abi Amir. Sedangkan video berupa kajian tafsir Jalālayn, kitab Riyāḍus Ṣālihīn, Bidāyatul Hidāyah, nasehat Abi Amir, dan video perjalanan menuju walimatus safar, halal bi halal, serta kegiatan Abi Amir di TVOne, RCTI dan video-video tersebut disertakan *background*.

Faktanya sudah banyak akun-akun yang memposting tentang penafsiran Al-Qur’an seperti; Qur’anreview, Agriquran, TadabburQuanId, MubadalahId, Kulometer. Jadi alasan penulis mengambil akun Instagram *@abiamirofficial* karena ingin memberikan hasil penelitian baru tetapi masih dalam lingkup sosial media yang berupa Instagram. Kecenderungan masyarakat yang mayoritas lebih memilih untuk mengakses tafsir melalui media sosial dengan alasan lebih praktis menjadikan madrasah tafsir virtual lebih diminati. Hal ini juga merupakan dampak dari media baru. Terlepas dari dampak positif dan negatif dari media baru, hal itu juga berdampak pada kajian sosial, politik, bahkan keagamaan. Sama halnya dengan tafsir Al-Qur’an di media sosial yang semakin banyak bermunculan baik di platform Youtube, Facebook, Instagram, serta media lainnya. Penafsiran Al-Qur’an di Instagram yang diminati oleh khalayak seperti halnya akun Instagram *@ismaelalkholilie* milik Lora Ismail Bangkalan, akun *@tafsiralquran.id*, juga akun *@abiamiramirofficial* milik Abi Amir.

---

<sup>14</sup> <https://www.instagram.com/tv/CtKmtBbhuBU/?igsh=MXy5bnN2OTFucDB2eg==>, video ini diakses pada tanggal 2 Desember 2024 pukul 10.00 wib.

Penelitian ini menggunakan analisis epistemologi yang merupakan cabang dari ilmu filsafat, karena peneliti ingin mengetahui sumber, metode, serta validitas penafsiran yang dipakai Abi Amir dalam menafsirkan Al-Qur'an di akun Instagramnya. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui sekaligus memahami apakah akun Instagram Abi Amir dapat menjadi acuan bagi umat muslim ketika menukil penafsiran dari media sosial, terutama karena tafsir virtual banyak berkembang dan digemari oleh mayoritas masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana sumber dan metode penafsiran yang digunakan Abi Amir pada akun Instagram *@abiamirofficial* dalam mengkaji Al-Qur'an?
2. Bagaimana validitas penafsiran Abi Amir di akun Instagram *@abiamirofficial*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan di atas, maka tujuan kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang sumber dan metode yang digunakan Abi Amir pada akun Instagram *@abiamirofficial* dalam mengkaji Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan validitas penafsiran Abi Amir di akun Instagram *@abiamirofficial*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi terutama dalam hal model baru dalam interpretasi Al-Qur'an yang terdapat di platform digital. Selain

itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis.

#### 1. Secara Akademik

Pembahasan ini diharapkan agar dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap perkembangan madrasah tafsir Al-Qur'an. Melalui dunia digital, Al-Qur'an dapat hidup dan berkembang dengan cakupan yang tidak terbatas lagi jangkauannya. Kehadiran media sosial dapat memberi kemudahan ketika melakukan akses dan pencarian mengenai penafsiran Al-Qur'an digital. Di samping itu, penulis juga mengharapkan supaya masyarakat lebih cermat dan bijaksana dalam menangkap informasi penafsiran yang ada di media sosial, karena tidak semua orang bisa melakukan interpretasi Al-Qur'an di sosial media. Mufasir harus memiliki pemahaman keagamaan yang baik sesuai syarat-syarat yang telah ditentukan, khususnya pemahaman dalam bidang tafsir Al-Qur'an sendiri dan identitas mufasir juga harus baik. Penulis berharap penelitian dapat menjadi bagian dari literatur serta sumber rujukan bagi peneliti berikutnya, terutama dalam kajian tafsir Al-Qur'an di media Instagram.

#### 2. Secara Praktis

a. Adanya kajian ini diupayakan dapat secara aktif memberikan dedikasi keilmuan dalam kajian tafsir yang ada di platform digital yang cenderung belum banyak dikaji oleh para peneliti, terutama kajian terhadap tafsir Al-Qur'an pada akun Instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metode, sumber serta kevaliditasan analisis tafsir yang terdapat dalam akun *@abiamirofficial*.

b. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan sumber bagi peneliti selanjutnya dalam membahas tafsir Al-Qur'an media sosial khususnya pada akun Instagram. Terlebih lagi, penelitian ini juga akan memberikan penjelasan bagaimana cara melakukan penelitian tafsir pada media digital dengan didasarkan pada teori epistemologi tafsir.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Media Sosial

Definisi media sosial yaitu sebuah platform digital yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk saling bersosialisasi dengan cara berbagi serta membuat konten yang mencakup blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual.<sup>15</sup>

### 2. Epistemologi

Kajian epistemologi adalah studi yang membahas hakikat ilmu pengetahuan, asal usulnya, dan bagaimana proses terjadinya ilmu tersebut.<sup>16</sup> Dagobert D. Runes di dalam karyanya yang berjudul "*The Dictionary Of Philosophy*" mengemukakan bahwa epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang menyelidiki mengenai asal usul, struktur, metode, dan validitas penafsiran.<sup>17</sup> Dengan memakai ilmu epistemologi, kita bisa mengetahui sumber yang digunakan mufassir, makna penafsirannya, metode dan corak yang digunakan, serta validitas penafsirannya.

### 3. Instagram

---

<sup>15</sup> Tongkotow Liedfray, Fonny J. Waani dan Jouke J Lasut, "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara", *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (t.t, 2022), 2.

<sup>16</sup>Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat:Ontologi, Epistemologi, Aksiologi", *Cendekia:Jurnal Studi Keislaman*, vol.7, no.2 (Desember, 2021), 181.

<sup>17</sup> Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy* ( New York: Philosophical Library, t.t), 94.

Instagram diambil dari kata "insta" yang berarti instan, mirip dengan kamera polaroid yang dikenal sebagai "foto instan" pada zamannya. Instagram memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto secara langsung, video dengan durasi maksimal 60 detik, serta instastory yang berupa foto atau video dengan durasi yang sama. Sementara itu, kata "gram" berasal dari "telegram," yang menggambarkan cara telegram dalam mengirimkan informasi secara cepat dan luas kepada orang lain.<sup>18</sup>

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berhubungan dengan pembahasan analisis tafsir Al-Qur'an di platform digital terkait Instagram bukan lagi suatu hal yang baru, oleh sebab itu peneliti terlebih dahulu telah melakukan telaah pustaka supaya tidak adanya kemiripan dengan penelitian terdahulu. Dalam kajian penelitian terdahulu terdapat objek formal beserta objek material. Objek formal pada penelitian ini yaitu teori epistemologi, sedangkan objek material berupa media sosial Instagram. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan objek formal dan material:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Ade Rosi Siti Zakiah yang berjudul "Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)<sup>19</sup>. Dalam penelitiannya, ia membahas bahwa penafsiran ustaz Mushtafa Umar membahas ilmu filsafat. Metode yang digunakan yakni kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat etnografi. Kesimpulan dalam

---

<sup>18</sup> Wenny Maya Arlena, "Media Sosial Instagram Sebagai Jaringan Komunikasi Sociopreneur", *Jurnal Pustakawan Indonesia*, vol.20, no. 2 (t.t), 88, <https://doi.org/10.29244/jpi.20.2.84-97>.

<sup>19</sup> Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Mushrafa Umar Pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022).

skripsi ini yaitu Ustaz Musthafa Umar menggunakan sumber penafsiran pertama yaitu Al-Qur'an dan kedua yaitu hadis berupa riwayat yang kuat dan sahih serta mengambil referensi dari pemikiran mufasir terdahulu. Penafsiran Ustaz Mustafa dominan memadukan dua metode yang terdiri dari metode tahlili atau analisis dan metode maudhu'i (tematik) metode maudhu'i (tematik). Terkait tolak ukur validitas, Ustaz Mushtafa memakai tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.

2. Skripsi berjudul "Tafsir Al-Qur'an di Media Online: Analisis Epistemologi Penafsiran Pada Website Tanwir.id" yang dilakukan oleh Nabila Arifatun Nisa<sup>20</sup>. Jenis penelitian yang dipakai yakni studi kepustakaan, sedangkan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu penafsiran di *website* Tanwir.id menggunakan sumber *bi al-ma'tsūr*, dan corak penafsirannya mayoritas bernuansa *al-adāb al-ijtimā'i*.
3. Skripsi berjudul "Tafsir Audiovisual (Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center)" oleh Faidatus Sholikhah<sup>21</sup>. Skripsi ini membahas sumber serta cara penafsiran yang digunakan Mokhammad Yahya dalam mengkaji Al-Qur'an, dan validitas penafsirannya. Metode yang digunakan yakni kualitatif yang berupa *library research*, dan pendekatan yang digunakan yaitu epistemologi. Hasil penelitian tersebut Mokhammad Yahya dalam sumber

---

<sup>20</sup> Nabila Arifatun Nisa, "Tafsir Al-Qur'an di Media Online: Analisis Epistemologi Penafsiran Pada Website Tanwir.id" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023).

<sup>21</sup> Faidatus Sholikhah, "Tafsir Audiovisual (Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

penafsirannya memakai tafsir *bil ma 'tsūr* dan *bil ra 'yi*. Untuk metode yang digunakan dalam mengkaji Al-Qur'an yaitu metode tahlili. Sedangkan tolak ukur kebenaran, beliau mengacu pada teori korespondensi, koheren, dan pragmatisme.

4. Skripsi yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview" oleh Roudlotul Jannah. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian tafsir Al-Qur'an pada akun @Quranreview merupakan tafsir visual disampaikan dalam bentuk gambar sesuai dengan tema tertentu. Setiap gambar menyebutkan ayat yang berkaitan dengan tema yang diusung, sementara penjelasan tentang ayat tersebut ada di bagian bawah Instagram (caption) yang berisi penjelasan mufasir. Media yang ada menawarkan akses cepat dalam mengonsumsi dan memproduksi tafsir, batasan ruang dan waktu menjadi kabur. Hal ini membuat manusia semakin bergantung padanya, sehingga lebih memilih duduk di depan mesin daripada berinteraksi secara langsung dengan orang lain, menemui guru, atau menghadiri majelis ilmu untuk mendapatkan penafsiran.<sup>22</sup>
5. Skripsi berjudul "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Model tafsir Pada Akun Instagram @TadabburQuranId (Analisis Kritis) oleh Choirul Muhtadin. Hasil dari skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan observasi dengan metode kualitatif. Akun Instagram ini menggunakan 2 bentuk penafsiran, yaitu dalam bentuk meme dan video. Biasanya tema

---

<sup>22</sup> Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranview" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

yang dibahas mengenai masalah yang terdapat di tengah masyarakat. Penafsiran di akun ini menggunakan metode *mauḍū'i* (tematik), sekalipun secara prosedur dalam penataan metode *mauḍū'iy* tidak berurutan atau ada bagian yang tidak digunakan. Corak penafsiran yang digunakan adalah corak *al-adābi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Namun, penafsiran yang diposting di akun Instagram tersebut tidak dapat dijadikan sebagai referensi ketika ingin mengetahui makna Al-Qur'an maupun sebagai pedoman saat mensyiarkan islam, terlebih ketika berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an.<sup>23</sup>

6. Artikel jurnal yang berjudul “Fenomena Konten *Quotes* Islami di Media Sosial Dalam Akun Instagram @Kulometer (Kajian Living Qur'an)” oleh Haniefa Ayunafa Pratiwi dan Subi Nur Isnaini. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai teori Tindakan sosial milik Max Weber. Hasil kajiannya, konten-konten di Instagram @Kulometer berisi *quote (qur'anic quotes, Islamic quotes), reminder, dan Islamic story* ini menggunakan latar belakang salah satu anggota boyband K-POP yang bernama Jaemin dari grup NCT Dream. Penggunaan latar belakang tersebut bertujuan untuk menarik perhatian para penggemar K-Pop agar mau melihat pesan yang disampaikan di akun tersebut, terutama ketika konten itu mengandung elemen keagamaan, seperti kutipan pengingat untuk selalu mengingat Tuhan. Akun @kulometer berusaha menyampaikan berbagai pesan penting kepada para pengikutnya dan juga netizen secara umum, dengan fokus utama pada nilai-nilai keagamaan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam konten-konten tersebut umumnya

---

<sup>23</sup> Choirul Muhtadin, “Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Model tafsir Pada Akun Instagram @TadabburQuranId (Analisis Kritis)” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2022).

bersumber dari al-Qur'an, memberikan panduan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Melalui unggahannya, pemilik akun mencoba untuk mengingatkan diri sendiri serta para pengikutnya agar selalu melakukan perbuatan baik dan menghindari segala bentuk keburukan atau kemaksiatan. Selain itu, pesan-pesan yang disampaikan juga mengandung ajakan untuk tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi yang bisa membuat seseorang terlena atau melupakan tujuan spiritual. Konten tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta mengutamakan kecintaan kepada Allah di atas segala sesuatu. Dengan pesan-pesan ini, @kulometer mengajak para pengikutnya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, berdasarkan nilai-nilai agama, dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dibanding tergoda oleh godaan duniawi.<sup>24</sup>

7. Skripsi yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an Media Daring (Studi Model Tafsir Pada Website *tafsiralquran.id*)” oleh Dwi Erika. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya yaitu metode yang dipakai dalam website *tafsiralquran.id* adalah metode tematik dan metode tahlili dengan bentuk tafsir *bil ma’ tsūr* dan *bil ra’yi*. Website tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian tafsir, di antaranya sebagai sarana untuk perantara umat Islam dalam menelaah kajian tafsir, menghadirkan perubahan dengan variasi baru dalam kajian tafsir serta memberikan pengetahuan secara

---

<sup>24</sup> Haniefa Ayunafa Pratiwi dan Subi Nur Isnaini, “Fenomena Konten *Quotes* Islami di Media Sosial Dalam Akun Instagram @Kulometer (Kajian Living Qur’an),” *Jurnal At-tahfidz Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (Juni, 2023).

efektif. Selain itu, kemunculan tafsiralquran.id terjadi pada waktu pandemi Covid-19, pada akhirnya tafsir virtual menjadi pilihan yang utama. Tidak hanya itu, akun tafsiralquran.id juga memiliki kontribusi dalam perkembangan corak tafsir Al-Qur'an melalui beragam pendekatan, seperti halnya tafsir ekologi, tarbawi, tematik surah, kebangsaan.<sup>25</sup> Website tersebut berpengaruh terhadap ketersediaan kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia, utamanya tentang kajian-kajian tematik dengan pembahasan yang sesuai dengan kondisi masyarakat karena pembahasan yang diunggah tak jarang sesuai dengan realita kehidupan masyarakat, sehingga hadirnya website tersebut menjadi sebuah solusi yang mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan menjadi pilihan yang tepat bagi umat Islam dalam mengakses tafsir virtual. Kelebihan *tafsiralquran.id* tidak jauh dari kontribusi yang dihadirkan baik untuk tafsir secara umum tapi juga kontribusinya terhadap tafsir di Indonesia. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak dapat diakses tanpa jaringan internet, terdapat pembahasan yang lebih unggul, dan belum sesuai dengan kaidah penulisan metode tahlili pada tafsir tahlili.

8. Buku yang berjudul “Wajah Al-Qur’an di Era Digital” oleh Abd. Halim. Dalam buku ini terdapat tiga bab. Bab pertama berisi Al-Qur’an dan hadirnya media baru. Bab dua tentang Al-Qur’an dalam dunia digital yang terbagi menjadi dua sub bagian (aplikasi Al-Qur’an dan Tafsir, dan Al-Qur’an di Media Sosial). Pada bab ini dijelaskan bahwa dengan mudah kita

---

<sup>25</sup> Dwi Erika, “Tafsir Al-Qur’an Media Daring (Studi Model Tafsir Pada *Website tafsiralquran.id*)” (Skripsi, IAIN Palopo, Palopo, 2022).

mendapatkan informasi tentang Al-Qur'an dan hadis di era digital, salah satunya adanya aplikasi Al-Qur'an dan Tafsir yang dapat mempermudah kita dalam mengaksesnya seperti; Al-Qur'an android, Al-Qur'an kemenag. Selain itu juga dibahas mengenai ragam tafsir di media sosial serta cara penafsiran di media digital yang berupa visualisasi pesan Al-Qur'an menggunakan meme. Pada bab terakhir berkaitan dengan tantangan kajian Al-Qur'an di Era digital.<sup>26</sup>

<b>NO</b>	<b>PENULIS</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>
1.	Ade Rosi Siti Zakiah	Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Mustafa Umar pada Cahnnel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)	Fokus kajiannya terkait epistemologi penafsiran Ustadz Mustafa Umar pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah
2.	Nabila Arifatun Nisa'	Tafsir Al-Qur'an di Media Online: Analisis Epistemologi Penafsiran Pada ebsite Tanwir.Id	Fokus kajiannya yakni analisis Epistemologi Penafsiran Pada Website Tanwir.Id dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif
3.	Faidatus Sholikhah	Tafsir Audiovisual (Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning center)	Mengkaji Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning center dengan pendekatan filsafat
4.	Roudlotul Jannah	Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun	Mengkaji Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview dengan

<sup>26</sup> Abd. Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital* (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2018).

		Instagram @Quranriview	menggunakan pendekatan studi normatif
5.	Choirul Muhtadin	Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Model tafsir Pada Akun Instagram @TadabburQuranId (Analisis Kritis)	Mengkaji Studi Model tafsir Pada Akun Instagram @TadabburQuranId dengan pendekatan observasi
6.	Haniefa Ayunafa Pratiwi dan Subi Nur Isnaini	Fenomena Konten <i>Quotes</i> Islami di Media Sosial Dalam Akun Instagram @Kulometer (Kajian Living Qur'an)	Membahas Fenomena Konten <i>Quotes</i> Islami di Media Sosial Dalam Akun Instagram @Kulometer. Kajian ini termasuk dalam kategori living Qur'an dengan pendekatan Tindakan sosial milik Max Weber
7.	Dwi Erika	Tafsir Al-Qur'an Media Daring (Studi Model Tafsir Pada Website <i>tafsiralquran.id</i> )	Mengkaji studi model Penafsiran Al-Qur'an di Website <i>tafsiralquran.id</i> dengan menggunakan pendekatan studi kasus

Setelah penulis menelaah penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan jika fokus penelitian sebelumnya menggunakan akun Instagram atau platform yang berbeda meskipun ada beberapa yang menggunakan pendekatan serupa yakni pendekatan filsafat (epistemologi) tetapi objek yang dikaji tidak sama. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa belum ada penelitian yang mengkaji epistemologi penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan Abi Amir di akun Instagram @*abiamirofficial*. Maka dapat disimpulkan jika penelitian ini merupakan usaha penulis untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

## G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam setiap penelitian sangat diperlukan dalam rangka mencari teori-teori, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka berisi deskripsi teoretis tentang objek yang diteliti dalam bentuk pengkajian teori secara mendalam.

### 1. Transformasi Media dan Tafsir Al-Qur'an

Media baru (*new media*) hadir dengan menawarkan *speed and space*, yang berarti membuka peluang bagi kehadiran informasi-informasi yang tidak ditemukan dalam bentuk *hard copy media konvensional*. Tidak hanya itu, multimedia dalam media baru ini disajikan dengan inovatif dan lebih menarik. Munculnya media baru dalam perkembangan teknologi komunikasi memberikan dampak dalam komunikasi massa. Salah satu contoh bentuk media baru (*new media*) yang mengalami perkembangan pesat adalah teknologi digital (*smartphone*).<sup>27</sup>

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat mempunyai pengaruh yang besar. Pesan yang sama bisa berubah karakter serta bahasanya ketika dipindahkan dari satu media ke media lainnya. Selama 150 tahun terakhir, perubahan besar-besaran dalam lingkungan media telah membentuk produksi karya-karya penafsiran baru. Terlebih lagi, kemunduran budaya manuskrip serta kebangkitan media cetak dan munculnya media baru merupakan faktor penting dalam perubahan dalam penerimaan tradisi penafsiran pra-modern. Karya-karya yang sebelumnya hanya bisa diakses oleh beberapa cendekiawan, atau dalam beberapa kasus oleh sejumlah besar cendekiawan dan mahasiswa tingkat

---

<sup>27</sup> Ita Musfirowati Hanika, "Fenomena *Phubbing* di Era Milenial (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya), *Jurnal Interaksi*, vol. 4, no. 1 (Januari, 2015), 43.

lanjut, kini berpotensi menjangkau pasar massal. Penafsiran lisan digantikan oleh manuskrip, dan manuskrip tergantikan oleh buku cetak lalu muncullah radio, televisi, dan terakhir internet.<sup>28</sup>

Ketika berakhirnya abad ke-20 dan dimulainya abad ke-21, gelombang penerbitan memperluas akses terhadap warisan penafsiran pra-modern dalam bentuk cetak, namun pada saat yang sama, digitalisasi juga memiliki dampak yang serupa. Situs web memberikan akses terhadap karya-karya penafsiran kepada khalayak yang lebih luas dibandingkan dengan buku, sehingga menghemat waktu dan uang bagi penggunaannya untuk membeli buku atau mengunjungi perpustakaan. Selama abad ke-20, radio dan televisi menggantikan posisi jurnal sebagai media massa yang paling penting. Pada awal abad ke-21, penyebaran internet kembali membawa perubahan. Setelah situs web, blog, dan saluran YouTube, tren terkini dalam media eksegetis adalah pembuatan aplikasi untuk telepon pintar dan tablet. Terlepas dari semua perubahan media yang telah terjadi selama ini baik dari abad sembilan belas, kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu, banyak sumber informasi umat Islam tentang Al-Qur'an masih berasal dari pengkhotbah dan guru setempat. Namun, guru tersebut mungkin memilih untuk menyebarkan pesannya dengan berbagai cara. Sebuah khotbah mungkin dipublikasikan di internet, dituangkan dalam bentuk tulisan, dan akhirnya menjadi bagian dari buku cetak.<sup>29</sup>

Dalam media baru, interaksi timbal balik dapat terjadi karena komunikasi memiliki kesempatan untuk merespons informasi yang beredar di sosial media. Media sosial termasuk dalam media baru yang meliputi; Facebook, Twitter,

---

<sup>28</sup> Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today Media, Genealogies, and Interpretive Communities* (Inggris: Equinox Publishing, 2019), 81.

<sup>29</sup> Ibid., 83-85.

Youtube, Instagram, Tiktok, dan sebagainya. Kehadiran media baru yang beragam dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi baik dengan berbicara, berbagi, berpartisipasi, serta membentuk jejaring online.<sup>30</sup>

Mayoritas masyarakat sekarang mengadopsi digitalisasi tafsir Al-Qur'an, karena teknologi digital menjadi bagian dari kehidupan, pekerjaan, budaya, dan identitas di Indonesia. Tidak hanya itu, dalam media digital juga dapat memperoleh pesan-pesan keagamaan sehingga secara khusus, hubungan antara agama dan internet telah melahirkan fenomena baru yang disebut "agama digital". Istilah "agama digital" tidak hanya mengacu pada agama yang dilakukan dan diartikulasikan secara daring, tetapi menunjukkan situasi dimana media dan ruang digital telah membentuk praktik keagamaan dengan cara yang signifikan dan substansif.<sup>31</sup>

Terbentuknya digitalisasi tafsir Al-Qur'an yang disebabkan berkembangnya teknologi selaras dengan pemikiran milik Marshall McLuhan "*technological determinism*" yaitu teknologi memiliki sifat yang determinan (menentukan) dalam membentuk kehidupan manusia. Pemikiran McLuhan tersebut sering dinamakan teori ekologi media (*media ecology*) yang berarti "*the study of media environments, the idea that technology and techniques, modes of information and codes of communication play a leading role in human affairs*" (studi mengenai lingkungan media, gagasan bahwa teknologi dan teknik, mode informasi dan kode komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia). Istilah *determinism* menunjukkan bahwa teknologi berperan besar dalam masyarakat, juga

---

<sup>30</sup> Astrid Faidlatul Habibah dan Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru", *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, vol. 3, no. 2 (Juli, 2021), 356-357.

<sup>31</sup> Moh. Fakhurroji, "Digitalizing Islamic Lectures: Islamic apps and Religious Engagement in Contemporary Indonesia", *Contemporary Islam* (September, 2018), 2.

bisa menjadi pemicu perubahan budaya. Setiap penemuan teknologi baru yang dimulai dari penemuan huruf, penemuan mesin cetak, sampai media elektronik dapat mempengaruhi institusi budaya masyarakat.<sup>32</sup>

Saat belum muncul zaman digital, madrasah tafsir mengalami perubahan yang terbagi menjadi dua fase yaitu; madrasah tafsir era awal, dan madrasah tafsir era lanjutan. Penafsiran pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, serta tabi'in masuk ke ranah madrasah tafsir era awal. Sedangkan madrasah tafsir era lanjutan meliputi madrasah-madrasah tafsir yang ada pada era selanjutnya sampai abad kedua puluh.<sup>33</sup>

#### a. Madrasah Tafsir Era Awal

Ketika Al-Qur'an diturunkan, nabi Muhammad saw. menjadi *mubayyin* (pemberi penjelasan). Nabi menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya terkait makna dan kandungan Al-Qur'an, khususnya jika ada ayat-ayat yang samar artinya. Hal itu berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah saw., saat nabi wafat dan tidak ada tempat untuk menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas maka para sahabat melakukan ijtihad.<sup>34</sup>

Pada era ini, ketika para sahabat memahami maupun memaparkan penjelasan yang terkandung pada Al-Qur'an, mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena perbedaan bahasa, asal-muasal pemahaman mereka yang didapatkan dari sumber berbeda, serta terdapat lafaz-lafaz *ghārib* dalam Al-Qur'an. Selain itu para sahabat juga berbeda dalam hal akademis dan pemikirannya. Dalam hal ini sumber penafsiran yang digunakan yaitu: Al-

---

<sup>32</sup>Morissan, *Teori Komunikasi*, 486-487.

<sup>33</sup> Fikriyati, "Madrasah Tafsir", 392.

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 71.

Qur'an, sunah nabi (hadis), ijtihad, *isrā'iliyyāt*.<sup>35</sup> Pada era awal penafsiran tabi'in, mereka belajar kepada para sahabat dan menerima sebagian informasi dari mereka, Seperti halnya para sahabat yang menafsirkan serta menjelaskan makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an, tokoh-tokoh tabi'in juga demikian. Mereka juga membicarakan tentang tafsir dan menjelaskan makna yang tersembunyi kepada orang-orang di era itu. Sumber penafsiran di era tabi'in yaitu; Al-Qur'an, Sunah nabi, perkataan sahabat, pendapat tabi'in sendiri, dan *Isrā'iliyyāt*.<sup>36</sup>

Banyak negara di dunia yang ditaklukkan oleh umat Islam pada masa hidup Rasulullah saw., dan pada masa pemerintahan para khalifah setelahnya, dan mereka tidak semuanya menetap di salah satu negeri di dunia. Sebaliknya, banyak dari mereka yang menjauhkan diri dari kota tempat cahaya Islam terbit (Makkah), dan kemudian menetap di sana, menyebarkan Islam ke semua negara yang mereka masuki, dan di antara mereka ada gubernur, menteri, hakim, dan di Guru. Orang-orang ini membawa serta ke negeri-negeri yang mereka tuju, ilmu-ilmu yang mereka peroleh, dan apa yang mereka hafal dari Rasulullah saw., sehingga banyak pengikut yang duduk bersama mereka sambil menimba ilmu. dari mereka dan menyebarkannya kepada orang-orang setelah mereka, sehingga sekolah-sekolah ilmiah didirikan di berbagai negara ini, yang gurunya. Para sahabat dan murid-muridnya.

Beberapa dari madrasah tafsir menjadi terkenal karena penafsirannya, dan banyak tabi'in serta ahli tafsir terkenal dari para sahabat belajar di sana. Sebuah madrasah tafsir didirikan di Makkah, satu lagi di Madinah, dan yang ketiga di Irak.

---

<sup>35</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, juz 1 (Kairo: Maktabah Wahibah), 30-31.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 76.

Ketiga madrasah ini adalah madrasah yang paling terkenal. Pertama, madrasah tafsir Makkah. Mazhab tafsir di Makkah didirikan oleh ‘Abdullāh bin Abbās r.a, beliau biasa duduk bersama para tabi’in, menafsirkan Al-Qur’an untuk mereka, dan menjelaskan kepada mereka makna-makna yang *gharīb* (membingungkan). Murid-muridnya memahami apa yang beliau katakan, dan menceritakan kepada orang-orang setelah mereka apa yang mereka dengar dari beliau. Di antara murid-murid Ibnu ‘Abbās yang terkenal di Makkah adalah: Sa’īd bin Jubair, Mujāhid, ‘Ikrimah, Tāwus bin Kaisān Al-Yamāni, dan ‘Aṭa bin Abī Rabāh. Kedua, madrasah tafsir Madinah. Bisa dikatakan pelopor madrasah ini Ubay bin Ka’ab, karena ia dianggap murid paling terkenal dari para penafsir tabi’in di Madinah. Ketiga, madrasah tafsir Irak yang didirikan oleh Ibnu Mas’ūd. ‘Abdullah bin Mas’ūd dianggap sebagai guru pertama di madrasah ini, karena ketenarannya dalam penafsiran dan banyaknya riwayat darinya. Para tabi’in yang mengikuti madzhab ini antara lain: ‘Alqamah bin Qays, Masrūq, Al-Aswad bin Yazīd, Murrah Al-Hamdānī, ‘Amīr Asy-sya’bī, Hasan Al-Basri, dan Qatādah bin Du’āmah Al-Sadūsī.<sup>37</sup>

Jika madrasah tafsir berdasarkan kawasan ada tiga macam, madrasah tafsir di Indonesia juga diklasifikasikan menjadi tiga: pertama, madrasah tafsir akademis seperti pesantren dan perguruan tinggi, kedua, madrasah tafsir populis semisal pengajian umum ataupun kelompok; ketiga, madrasah tafsir politis yaitu yang dikoordinasi oleh pemerintah; dan keempat madrasah tafsir virtual yang tersebar di media sosial.<sup>38</sup>

### 1. Madrasah Tafsir Akademis

---

<sup>37</sup> Ibid., 77-79.

<sup>38</sup> Fikriyati, “Madrasah Tafsir”, 404-409.

Madrasah tafsir akademis di Indonesia mempunyai berbagai macam bentuk, tetapi secara global terbagi menjadi dua institusi, yang terdiri dari perguruan tinggi dan ponpes (pondok pesantren). Madrasah tafsir pesantren pada masa pertama cenderung bersifat tematik, terutama pembahasan yang berkaitan tentang hukum. Seiring berjalannya waktu, sekolah tafsir di pesantren mulai memperkenalkan tafsir ringkas seperti: tafsir Jalālayn dan Ibn Katsir. Di sisi lain, madrasah tafsir akademis di perguruan tinggi menghasilkan beragam karya tafsir dengan variasi yang luas dan menggunakan metode ilmiah. Hal ini disebabkan oleh fokus pembelajaran dalam mempelajari Al-Qur'an pada madrasah tafsir ini lebih menekankan pada pendekatan ilmiah, dimana nantinya harus dapat dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji di institusi pendidikan.

## 2. Madrasah Tafsir Populis

Madrasah tafsir populis dirancang untuk kelompok mandiri yang mempelajari tafsir secara informal. Biasanya madrasah ini diselenggarakan dalam sistem seperti pengajian kelompok atau kegiatan belajar-mengajar di masjid, kantor, tempat umum atau milik pribadi. Madrasah tafsir populis membidik pada masyarakat umum. Jadi, tidak hanya santri di pondok pesantren atau mereka yang mempelajari tafsir di universitas. Lazimnya madrasah semacam ini digerakkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti halnya organisasi NU, Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah, Persis, dan lainnya.

## 3. Madrasah Tafsir Politis

Madrasah tafsir politis merupakan sarana untuk menyebarkan pemahaman Al-Qur'an yang didirikan oleh organisasi politik atau institusi

pemerintah. Madrasah tafsir jenis ini berperan sebagai tempat pemahaman Al-Qur'an dalam konteks politik.

#### 4. Madrasah Tafsir Virtual

Madrasah tafsir jenis ini merupakan tempat untuk mempelajari interpretasi Al-Qur'an secara daring. Dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an, tafsir virtual muncul sebagai transfigurasi format tafsir sering dengan majunya teknologi dan sains. Media yang digunakan dalam madrasah tafsir virtual ini yang menjadi ruang utama ketika menafsirkan Al-Qur'an yaitu media sosial.

#### b. Madrasah Tafsir Pre-Digital Era Lanjutan

Era pertengahan pre-digital dalam perkembangan madrasah tafsir dimulai sejak periode kodifikasi ilmu keislaman (*tadwīn*), yang berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-20. Selama berlangsungnya periode ini, madrasah tafsir tidak sering diklasifikasikan berdasarkan wilayah geografis atau sumber tafsir. Sebaliknya, pengelompokan madrasah tafsir lebih banyak didasarkan pada aliran atau disiplin ilmu yang paling banyak digunakan dalam ranah penafsiran.

### 2. Epistemologi Tafsir

Epistemologi membicarakan tentang sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Epistemologi bagian dari cabang filsafat yang menyelidiki asal usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.<sup>39</sup> Istilah epistemologi muncul pertama kali dan digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854.<sup>40</sup> Ilmu ini membahas secara mendalam proses-proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy* (New York: Philosophical Library, t.t.), 94.

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, cet. 23 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 23.

<sup>41</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat ilmu*, cet. 1 (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), 46.

Sedangkan pengertian tafsir yaitu produk penafsiran dari seorang mufassir terkait pemahaman suatu ayat, atau beberapa ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna ayat-ayat yang masih samar, global, dan hal-hal yang kontradiktif menjadi lebih jelas dan rinci.<sup>42</sup>

Dari definisi epistemologi dan tafsir tersebut bisa dikatakan jika epistemologi tafsir yaitu ilmu yang membahas asal usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan tentang tafsir sehingga menghasilkan suatu karya tafsir.

#### **a. Sumber Penafsiran**

Ulama' mengklasifikasikan penafsiran Al-Qur'an dalam tiga macam<sup>43</sup>:

##### 1. Merujuk kepada riwayat (*tafsir bi al-ma'tsūr*)

a. Memahami ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain di tempat yang berbeda, contohnya, dalam penafsiran QS. at-Thāriq pada lafadz *at-thāriq* pada ayat pertama dengan *an-najm ats-tṣāqib* yang maknanya "Bintang yang cahayanya menembus kegelapan".

b. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan keterangan Rasulullah saw., seperti dalam QS. Al-An'ām (6): 82. Rasulullah saw. menafsirkan jika lafadz *zulm* (kezaliman) dalam QS. Al-An'ām ayat 82 bermakna kemusyrikan, sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Luqmān (31): 13.

c. Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat Nabi saw. seperti, penjelasan sayyidina 'Umar terkait makna surah an-Nasr (110), dikatakan bahwa makna diturunkannya surah an-Nasr merupakan pertanda bahwa ajal Nabi saw. yang telah mendekat.

##### 2. Menggunakan nalar (*tafsir bi al-ra'yi*)

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 12.

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 297.

Penafsiran *bi al-ra'yi* lebih menitikberatkan pada pemahaman akal dalam memahami kandungan nash, namun tetap memakai ayat dan hadis tetapi porsinya lebih pada akal. Contoh tafsir model ini adalah Tafsir Al-Kasasyāf karya Zamakhsyari dari kalangan Mu'tazilah, dan Tafsir Fakhruddin Ar-Rāzi.<sup>44</sup>

### 3. Mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks (*tafsir isyāriy*)

Ragam ketiga dari tafsir yaitu tafsir *isyāriy*, yang berarti makna-makna yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya berasal dari lafaznya, akan tetapi juga dari kesan yang ditimbulkan oleh lafaz tersebut dalam benak penafsir yang memiliki hati dan pikiran yang bersih, tanpa mengubah makna dari lafaz itu sendiri. Selama ini, banyak tafsir *isyāriy* yang dihasilkan oleh para pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan kepada-Nya. Oleh karena itu, tafsir ini juga dikenal sebagai tafsir sufi. Contohnya yaitu seperti ayat dalam QS. At-Taubāh (9): 123. Ayat tersebut dipahami sebagai petunjuk untuk melawan hawa nafsu, karena hawa nafsu adalah musuh terdekat bagi setiap individu.<sup>45</sup>

## b. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yaitu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menafsirkan atau menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an didasarkan pada kaidah-kaidah yang telah ditentukan dan diakui kebenarannya yang bertujuan agar sampai kepada tujuan dari suatu penafsiran. Terdapat empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>46</sup>

### 1. Metode *Ijmāli* (global)

---

<sup>44</sup> Hosen, *Tafsir Al-Qur'an*, 12.

<sup>45</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 314.

<sup>46</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 17-19.

Metode ini menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami.

## 2. Metode *Tahlīliy* (analitis)

Metode *tahlīliy* yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat Al-Qur'an secara analisis dari berbagai aspek yang terkait dengan ayat Al-Qur'an.

## 3. Metode *Muqārin* (komparatif)

Metode tafsir muqarin atau komparatif adalah metode penafsiran dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lainnya dalam satu atau dalam beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara kitab Al-Qur'an dengan kitab suci lainnya.

## 4. Metode *Maudlū'iy* (tematik)

Metode yang menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut. Selanjutnya, setiap ayat yang berhubungan dengan tema terpilih dipaparkan satu per satu baik dari segi semantis, segi penafsirannya. Lalu ayat tersebut dibandingkan antara ayat satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu pendapat yang komprehensif.

### c. Validitas Penafsiran

Penafsiran Al-Qur'an perlu divalidasi atau diukur kebenarannya untuk memastikan bahwa penafsiran tersebut akurat. Tanpa adanya tolok ukur yang jelas, maka suatu penafsiran akan sulit dinyatakan benar atau salah secara faktual. Dalam kajian epistemologi atau filsafat, terdapat tiga teori kebenaran yang populer untuk

menguji benar tidaknya suatu ilmu pengetahuan, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.<sup>47</sup>

Pertama, teori koherensi. Maksud dari teori ini, sebuah interpretasi dianggap benar apabila sesuai dengan hipotesis sebelumnya dan konsisten dalam menerapkan metodologi yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Dengan kata lain, jika secara filosofis penafsiran tersebut menunjukkan konsistensi berpikir, maka penafsiran tersebut dapat dianggap benar menurut teori koherensi. Apabila teori tersebut ditarik pada penafsiran Abi Amir di akun Instagramnya, maka penafsiran tersebut akan dianggap sesuai jika terdapat konsistensi baik dari segi teori maupun praktiknya, serta adanya kesesuaian (koherensi) penafsiran Abi Amir dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, teori korespondensi, maksud dari teori ini adalah sebuah penafsiran dikatakan benar apabila penafsiran tersebut cocok dan seirama dengan realita empiris yang ada di lapangan.<sup>48</sup> Jika teori ini ditarik dalam ranah kajian tafsir, maka sebuah penafsiran dapat dikatakan benar jika sesuai dengan fakta ilmiah.

Ketiga, teori pragmatisme, maksud dari teori ini adalah sebuah penafsiran dapat dikatakan benar apabila secara rasional dapat memberikan solusi alternatif untuk masalah-masalah sosial.<sup>49</sup> Jika teori ini diterapkan dalam konteks penafsiran Abi Amir di akun Instagramnya, maka akan dianalisis apakah penafsiran beliau secara empiris dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah sosial yang ada.

### **3. Instagram @abiamirofficial**

#### **a. Biografi Abi Amir<sup>50</sup>**

---

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. 10 (Yogyakarta: LKiS, 2010), 289.

<sup>48</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 293.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> <https://amirfath.com/profil/> diakses tanggal 4 Mei 2024 pukul 13.00 WIB.

Nama lengkap Abi Amir yakni Dr. Amir Faishol Fath, MA. Beliau berkewarganegaraan Indonesia dan lahir di kota Sumenep tanggal 15 Februari 1967. Kemampuan bahasa yang dimiliki Abi Amir yakni, bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Pendidikan beliau; SLTP (Sekolah lanjutan Tingkat pertama) & SLTA (Sekolah lanjutan Tingkat atas) di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Madura di tahun 1986. Lalu melanjutkan kuliah di BA. Hons (S1) (Ushuluddin) IIU Islamabad Pakistan tahun 1992, jenjang S2 MA (Ushuluddin Bidang Tafsir Al-Qur'an) IIU Islamabad Pakistan 1995, dan mendapatkan gelar Ph. D (S3) (Ushuluddin Bidang Tafsir Al-Qur'an) IIU Islamabad Pakistan tahun 2003. Beliau memiliki pengalaman mengajar di luar negeri sebagai dosen Tafsir dan hadis, ilmu-ilmu sosial, sejarah islam di IIU Islamabad Pakistan (2003-2004), sebagai dosen tamu (Tafsir dan Hadits) di Fatima Jinnah Women University Rawalpindi Pakistan, untuk program pasca sarjana (2003-2004). Saat ini beliau bekerja sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Fath Sukawangi, Sukamakmur, Bogor, sebagai CEO Fath Institute of Islamic Research, dan Juri Hafizh Indonesia RCTI 2014 - sekarang.

Beberapa karya Abi Amir yang sudah di publikasikan yaitu:

1. Al Makki dan Al Madany dalam Al-Qur'an, Jurnal Al Insal 2004
2. Pemikiran Moderat dalam Tafsir Al-Qur'an, dimuat dalam buku "Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin, pustaka IKADI 2007.
3. Rahasia shalat Khusyu' (VCD) ceramah.
4. Rahasia Poligami, menyikapi kontroversi di tengah masyarakat (VCD) Ceramah.
5. Menyingkap Makna bacaan dan gerakan dalam shalat (VCD) Ceramah

6. The Unity of Al-Qur'an (Menyingkap rahasia kesatuan Al- Qur'an) penerbit Al-Kautsar 2010.
7. Ramadhan Bersama Allah, penerbit Fath Media 2010.
8. 8 kunci Sukses Ramadhan, penerbit Fath Media, 2011.
9. Al-Qur'an Berbicara Tentang Ramadhan, penerbit Fath Media 2011.
10. 7 Karakter Muslim Profesional, Penerbit Fath Media 2012.
11. Tafsir Fath (Surah Yasin), Fath Institute 2019.

**b. Akun Instagram @abiamirofficial**

Akun Instagram @abiamirofficial merupakan akun resmi milik Abi Amir Faishol Fath. Akun tersebut memiliki 277k (dua ratus tujuh puluh tujuh ribu) *followers* (pengikut), dan 418 (empat ratus delapan belas) *following* (mengikuti). Postingan beliau baik foto dan video berjumlah 5.608 (lima ribu enam ratus delapan) pada tanggal 7 November 2024. Abi Amir cukup sering memposting video maupun gambar di Instagramnya. Gambar yang di posting biasanya berkaitan dengan kegiatan safari dakwah baik yang dilakukan secara *offline* dan *online*. Untuk postingan berupa video versi serial diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; tanya Abi Amir, nasihat Abi Amir, dan Al-Qur'an menjawab. Sedangkan video *reels* terkait kajian online atau offline kitab Riyāḍus Shālihīn, Bidāyatul Hidayah, *al-fiqh manḥaji 'ala madzhab imam Syafi'i* dan tafsir Jalālayn. Selain itu juga terdapat video perjalanan menuju walimatus safar, halal bi halal, serta kegiatan Abi Amir di TVOne, RCTI, ataupun video ketika menuju tempat pengajian, dimana video-video tersebut disertakan dengan *background*.